

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur telah mengalami pasang surut yang membuat perkembangan industri manufaktur membutuhkan dana yang besar. Hal ini menyebabkan industri-industri manufaktur harus mencari sumber dana guna melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan *go public* atau menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Dibandingkan dengan sumber pendanaan lain misalnya melakukan pinjaman pada pihak lain, *go public* merupakan alternatif yang lebih mudah dan murah, sehingga banyak industri manufaktur yang melakukan *go public*.

Pasar modal merupakan tempat bertemuanya para pemodal dan pencari modal. Menurut Tandelilin (2001:13) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, yang umumnya mempunyai umur lebih dari satu tahun. Menurut Husnan (2001:4) pasar modal mempunyai beberapa daya tarik, diantaranya adalah pasar modal dapat menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan dan memungkinkan para pemodal

mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka.

Jogiyanto (2003:5) mendefinisikan investasi sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktu yang akan datang pemilik modal akan memeroleh keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Menurut Jogiyanto (2003:7), investasi langsung adalah pembelian langsung aktiva keuangan suatu perusahaan, sedangkan investasi tidak langsung yaitu pembelian saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan lain.

Terdapat beberapa jenis investasi di pasar modal sebagai instrumen yang dapat diperjualbelikan diantaranya adalah saham, obligasi, reksadana dan derivatif (*right, warrant, index futures* dan *option*). Menurut Tandelilin (2001:18), saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Investasi dalam saham menarik para pemodal dengan menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keuntungan investasi lainnya yang kurang berisiko. Keuntungan investor tersebut dapat berupa *dividend* dan *capital gain*. *Dividend* merupakan hak yang diberikan oleh perusahaan kepada pemilik modal (investor) sebagai kompensasi atas modal yang diinvestasikan, sedangkan *capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham. Namun harus diperhatikan bahwa investasi di pasar modal juga mengandung

risiko. Semakin besar hasil yang diharapkan, semakin besar risiko yang dihadapi (*high risk high return*). Oleh karena itu investor memerlukan informasi yang dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan.

Dalam melakukan transaksi saham di pasar modal, para investor harus teliti dalam mengambil suatu keputusan, baik itu keputusan untuk membeli, menjual maupun mempertahankan saham tersebut. Oleh karena itu, salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat dan mengambil keputusan investasi adalah faktor harga saham. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal. Menurut Widyatmini dan Michael (2009), kenaikan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh seberapa kuat penawaran dan penjualan yang terjadi pada bursa terhadap saham tersebut. Harga saham akan naik jika semakin banyak investor yang ingin membeli suatu saham, sebaliknya harga saham akan turun jika semakin banyak investor yang ingin menjual saham tersebut. Oleh karena itu, seorang investor harus memahami pola pergerakan harga saham di pasar modal.

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi dan indeks saham regional. Kinerja perusahaan biasanya diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Besar kecilnya laba yang dihasilkan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya seperti biaya operasional, hutang dan pengembalian modal

dalam bentuk dividen. Untuk menilai kinerja perusahaan dapat digunakan analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Lukas (2002:416), analisis fundamental atau rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pengungkit dan rasio pasar. Selain menggunakan analisis fundamental, menurut Widyatmini dan Michael (2009) untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan metode *Economic Value Added* (EVA).

Menurut Musthafa (2009) ekonomi makro merupakan variabel ekonomi di luar perusahaan yang memengaruhi harga saham yang terdiri dari tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat). Banyak sekali indeks saham regional yang memengaruhi harga saham, diantaranya *Dow Jones*, *NASDAQ*, *KOSPI 200*, *HangSeng*, *Nikkei 225* dan *FTSE 100*.

Economic Value Added (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu usaha yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Amien Wijaya, 2001). Kondisi EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, ini berarti manajemen mampu menciptakan peningkatan kekayaan, sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan adanya penurunan kekayaan.

Earnings Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earnings Per Share* merupakan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar. Rasio ini sekaligus sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh para investor di masa yang akan datang.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Jika suku bunga SBI naik, maka suku bunga bank seperti tabungan dan deposito juga akan naik. Hal ini akan memengaruhi minat masyarakat dalam berinvestasi. Masyarakat akan lebih memilih berinvestasi pada tabungan atau deposito daripada berinvestasi pada saham. Hal ini menyebabkan penurunan pada permintaan saham sehingga membuat harga saham juga menurun.

Penelitian yang dilakukan A.Sakir (2009) menyatakan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Ibrahim (2003) dalam A.Sakir (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara EVA dan harga saham di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), yang berarti setiap kenaikan *Economic Value Added* (EVA) akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memenuhi harapan penyandang dana/investor atas tingkat pengembalian yang sama atau lebih dari modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Widyatmini dan Michael (2009) yang

menunjukkan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam penelitian Indra Widjaja (2009) menyatakan bahwa *Earnings Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Robin Wiguna dan Anastasia (2008) yang menyatakan bahwa *Earnings Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, setiap kenaikan *Earnings Per Share* akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini memberikan implikasi bahwa pada dasarnya harga saham sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memeroleh keuntungan dan bagaimana tingkat usahanya dalam memeroleh tingkat keuntungan tersebut. Namun berbeda dengan penelitian Romi Batu ginta (2010) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan H. Musthafa (2006) menyatakan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumowo (2000) dalam H.mustafa (2006) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti jika suku bunga SBI naik maka harga saham akan turun, sedangkan jika suku bunga SBI turun maka harga saham akan naik. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna dan Anastasia (2008) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang belum konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mempertegas hasil penelitian yang dahulu dengan judul **“Pengaruh Economic Value Added (EVA), Earnings Per Share (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi fluktuasi harga saham.
2. Kesulitan investor dalam menganalisis prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Investor sering kali hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi tanpa memerhatikan faktor risiko.
4. Adanya fluktuasi harga saham dari waktu ke waktu akan memengaruhi nilai perusahaan dan minat para investor.
5. Peningkatan suku bunga SBI akan berdampak pada peningkatan bunga deposito bank, sehingga mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan investasi dalam perekonomian menjadi

menurun dan perusahaan-perusahaan menjadi kesulitan dalam memperoleh sumber dana.

6. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earnings Per Share* (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap harga saham.

C. Pembatasan Masalah

Dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earnings Per Share* (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?
2. Bagaimana pengaruh *Earnings Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?

3. Bagaimana pengaruh tingkat bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?
4. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earnings Per Share* (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Economic Value Added* (EVA), *Earnings Per Share* (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial maupun simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2007-2010.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi investor tentang harga saham terutama pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earnings Per Share* (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap harga saham. Investor akan lebih

mewaspadai perubahan-perubahan *Economic Value Added* (EVA), *Earnings Per Share* (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan bagaimana pengaruhnya terhadap harga saham sehingga akan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian-penelitian yang relevan.

3. Penulis

Bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang pasar modal, khususnya mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earnings Per Share* (EPS) dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap harga saham, serta dapat menerapkan teori dan konsep yang telah dipelajari selama kuliah.